

FAKTOR PERILAKU YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

Egi Yunia Rahmi¹, Arneliwati², H. Erwin³

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau¹

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau^{2,3}

Email : egy_yuraa@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to know behavioral factors that influence whiteness in women teenagers. The method of the research used correlation description with cross sectional approach. The research has done at 82 respondents in SMA Negeri 1 Rumbio Jaya using total sampling technique. The assessment that used quisioners. The analyze that used bivariat analyze using Chi Square test. The result of the research shows that there is no correlation between women teenagers knowledge and attitude level towards whiteness and for responds got p value =0,041 where p value < 0,05, it can be concluded that there is correlation between respondents respond towards whiteness. This research result is hoped can be seen for women teenagers to more be attention the problem health that happened in them especially about whiteness.

Key words: knowledge, attitude, respond, whiteness

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Djuanda, Hamzah, & Aisah, 2005).

WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja. Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia (Badaryati, 2012). Berdasarkan data SKRRI (2007) menunjukkan pada wanita dengan rentang usia

15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi mengalami keputihan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Namun keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Tindakan yang terpenting dalam menjaga integritas kulit adalah menjaga hidrasi kulit dalam batas wajar (tidak terlalu lembab atau kering).

Penelitian yang dilakukan oleh Badaryati (2012) bahwa wanita yang tinggal di pedesaan lebih banyak mengalami gejala keputihan daripada wanita yang tinggal di perkotaan karena belum benarnya perilaku sehat dalam mencegah keputihan, dan wanita muda yang berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan sedikit mengetahui gejala keputihan. Selain itu wanita yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman memiliki akses yang kurang dalam memperoleh informasi baik dari pelayanan kesehatan maupun dari media massa jika dibandingkan di

daerah perkotaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi bagi wanita tentang kesehatan diharapkan wanita memiliki akses dapat memperoleh informasi.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 7 orang remaja putri yang pernah mengalami keputihan mengatakan tidak mengetahui penyebab dari keputihan tersebut, mereka juga mengatakan tidak pernah menanyakan tentang keputihan yang dialaminya kepada orangtua tetapi ada yang menanyakan kepada teman sebayanya namun temannya mengatakan hal itu wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Dari 7 orang yang pernah mengalami keputihan 3 orang diantaranya mengatakan sering memakai pembersih vagina, dan semuanya mengatakan sering memakai celana jeans yang ketat. Ketika menstruasi mereka mengganti pembalut sehari hanya 2 kali dalam sehari.

Hasil data tersebut menunjukkan fenomena bahwa banyak dari mereka yang tidak mengetahui apa penyebab dari keputihan yang mereka alami, perawatan organ reproduksi yang mereka lakukan juga belum bisa dikatakan benar. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri”**.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja putri tentang keputihan dan meningkatkan perilaku sehat remaja dalam melakukan perawatan organ reproduksi wanita dengan benar.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian adalah wadah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji kebenaran hipotesis (Setiadi, 2007). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *total sampling* dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Jadi sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 82 orang.

Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner yang terdiri dari 5 item: diantaranya karakteristik responden, kejadian keputihan, tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan responden.

Peneliti mengurus surat permohonan izin penelitian dari Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Setelah itu peneliti mendatangi kantor Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau untuk mengurus surat rekomendasi riset. Setelah mendapatkan surat rekomendasi riset peneliti mendatangi kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kampar setelah itu baru peneliti ke Sekolah SMA Negeri 1 Rumbio Jaya untuk memberikan surat rekomendasi riset untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah itu peneliti mendatangi responden untuk meminta persetujuan dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian dan menyerahkan lembar persetujuan yang diisi oleh responden, setelah responden bersedia peneliti membagikan kuesioner penelitian kepada responden. Setelah semua kuesioner diisi oleh responden, peneliti mengumpulkannya untuk diperiksa kelengkapannya. Kuesioner yang belum terisi lengkap, peneliti langsung meminta responden untuk melengkapinya saat itu juga.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi umur, suku, agama dan kelas

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	Remaja awal (12-15 tahun)	13	15.8%
	Remaja madya (16-18 tahun)	69	84.2%
	Remaja akhir (19-22 tahun)	0	0.0%
2	Suku		
	Jawa	60	73.2%

	Sunda	6	7.3%
	Batak	14	17.1%
	Ocu (Melayu)	1	1.2%
	Sasak (NTB)	1	1.2%
3	Agama		
	Islam	69	84.1%
	Kristen	13	15.9%
4	Kelas		
	XI (Sebelas)	55	32.9%
	XII (Dua Belas)	27	67.1%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 82 responden yang diteliti, responden berdasarkan umur yang terbanyak adalah remaja madya (16-18 tahun) berjumlah 69 responden (84.2%), responden berdasarkan suku yang terbanyak yaitu berasal dari suku jawa sebanyak 60 responden (73.2%), responden berdasarkan agama yang terbanyak yaitu agama islam sebanyak 69 responden (84.1%), dan responden berdasarkan kelas yang terbanyak yaitu kelas XI (sebelas) sebanyak 55 responden (67.1%).

Tab
el 2
*Dist
ribu
si frekuensi responden yang mengalami kejadian keputihan*

No	Tindakan	Jumlah	Persentase
1	Baik	43	52.4%
2	Buruk	39	47.6%
	Jumlah	82	100%

No	Kejadian keputihan	Jumlah	Persentase
1	Mengalami keputihan	55	67.1%
2	Tidak mengalami keputihan	27	32.2%
	Jumlah	82	100%

Tingkat pengetahuan	Kejadian keputihan				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		n	%	
Tinggi	8	9.8 %	1	1.2 %	9	11.0 %	0,090
Sedang	2	35. 4%	1	13.4 %	4	48.8 %	
Rendah	1	21. 8 %	1	18.3 %	3	40.2 %	
Jumlah	5	67. 1%	2	32.9 %	8	100 %	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 82 responden yang diteliti,

remaja putri yang mengalami keputihan sebanyak 55 responden (67.1%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 27 responden (32.9%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	9	11.0%
2	Sedang	40	48.8%
3	Rendah	33	40.2%
	Jumlah	82	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa remaja putri terbanyak memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang keputihan yaitu sebanyak 40 responden (48.8%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi sikap

No	Sikap	Jumlah	Persentase
1	Positif	50	61.0%
2	Negatif	32	39.0%
	Jumlah	82	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa remaja putri terbanyak memiliki sikap yang positif tentang keputihan yaitu sebanyak 50 responden (61.0%).

Tabel 5
Distribusi frekuensi tindakan

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa remaja putri terbanyak memiliki tindakan yang baik tentang keputihan yaitu sebanyak 43 responden (52.4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 6
Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap terjadinya keputihan

Berdasarkan tabel 6 hasil analisa antara hubungan tingkat pengetahuan

dengan kejadian keputihan patologis diperoleh bahwa ada sebanyak 8 responden (9.8%) tingkat pengetahuannya tinggi yang mengalami keputihan, 29 responden (35.4%) tingkat pengetahuannya sedang yang mengalami keputihan dan 18 responden (21.9%) tingkat pengetahuannya rendah yang mengalami keputihan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,090$ dimana $p\text{ value} > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri terhadap terjadinya keputihan.

Tabel 7

Hubungan sikap remaja putri terhadap terjadinya keputihan

Berdasarkan tabel 7 hasil analisa antara hubungan sikap remaja putri terhadap terjadinya keputihan diperoleh bahwa ada sebanyak 33 responden (40.3%) sikapnya positif yang mengalami keputihan dan sebanyak 22 responden (26.8%) sikapnya negatif yang mengalami keputihan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,986$ dimana $p\text{ value} > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan terjadinya keputihan.

Tabel 8

Hubungan tindakan remaja putri terhadap terjadinya keputihan

Berdasarkan tabel 8 hasil analisa antara hubungan tindakan remaja putri terhadap terjadinya keputihan diperoleh bahwa ada sebanyak 24 responden (29.2%) tindakannya baik yang mengalami keputihan dan sebanyak 31 responden (37.8%) tindakannya buruk yang mengalami keputihan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,041$ dimana $p\text{ value} < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tindakan responden terhadap terjadinya keputihan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur terhadap 82 orang responden yang diteliti diperoleh responden terbanyak adalah usia remaja madya (16-18 tahun). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Badaryati (2012) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan patologis pada siswi SLTA

Sikap	Kejadian keputihan				Jumlah		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Positif	3	40.3	1	20.	5	61.0	0,986
	3	%	7	7%	0	%	
Negatif	2	26.8	1	12.	3	39.0	
	2	%	0	2%	2	%	
Jumlah	5	67.1	2	32.	8	100	
	5	%	7	9%	2	%	

atau sederajat di kota Banjarbaru, dimana karakteristik responden yang terbanyak adalah usia remaja madya (16-18 tahun) sebanyak 83 responden (83%).

Menurut Notoatmodjo (2007), semakin dewasa umur seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir dan bertindak. Semakin muda umur seseorang, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya.

b. Suku

Tinda kan	Kejadian keputihan				Jumla h		P <i>value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	2	29.2	1	23.2	4	52.4	0,041
	4	%	9	%	3	%	
Buruk	3	37.8	8	9.7	3	47.6	
	1	%		%	9	%	
Jumla h	5	67.1	2	32.9	8	100	
	5	%	7	%	2	%	

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas suku responden adalah suku jawa. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk yang tinggal di Rumbio Jaya adalah suku jawa. Menurut Notoatmodjo (2003), sosial budaya setempat dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap

sesuatu. Kebiasaan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya tergantung budaya yang dianutnya. Persepsi masyarakat terhadap terjadinya penyakit berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat menganggap bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Orang dewasa dianggap sakit jika lesu, tidak dapat bekerja dan kehilangan nafsu makan begitu juga dengan remaja. Hal demikian berbeda dengan persepsi mereka terhadap keputihan yang dianggap suatu hal yang wajar terjadi pada perempuan dan bukan masalah yang serius (Pitri, 2011).

c. Agama

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar agama responden adalah islam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2013) dengan judul gambaran perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan, dimana hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden beragama islam yaitu sebanyak 188 responden (100%) dikarenakan responden yang beragama Islam yang selalu ditemukan saat dilakukan penelitian.

Agama merupakan sistem dari kepercayaan dan praktik-praktik yang terorganisir. Menurut Perry & Potter (2009) Agama dapat mempengaruhi cara pandang respon terhadap penyakit. Agama menawarkan cara-cara mengekspresikan spiritual dengan memberikan panduan yang mempercayainya dalam merespon pertanyaan pertanyaan dan tantangan-tantangan kehidupan. Keimanan memberikan makna hidup, memberikan kekuatan pada saat individu mengalami kesulitan dalam kehidupannya (Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2004).

2. Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, responden mengalami keputihan adalah sebanyak 55 responden (67.1%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) dengan judul hubungan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada wanita, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden (67.6%) mengalami keputihan patologis.

Keputihan adalah keluarnya cairan berlebihan dari liang senggama (vagina) yang terkadang disertai rasa gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, kerap disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu buang air kecil atau bersenggama. Walaupun demikian, vagina tetap memiliki mekanisme pertahanan terhadap benda asing.

3. Perilaku

a. Tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang keputihan yaitu sebanyak 40 responden (48.8%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Mulyono, dan Istiana (2012) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan tindakan pencegahan keputihan di SMA Negeri 9 Semarang, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (sedang) yaitu sebanyak 29 responden (44.6%).

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih, Djarot, dan Wahyuni (2011) dengan judul hubungan pengetahuan dengan sikap wanita usia subur (WUS) tentang keputihan fisiologis dan patologis di lapas kelas IIA kota Semarang, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 40 responden (50.0%) memiliki pengetahuan baik, 34 responden (42.5%) memiliki

pengetahuan kurang, dan hanya 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang.

b. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki sikap yang positif tentang keputihan yaitu sebanyak 50 responden (61.0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap keputihan di SMA Negeri 2 Pontianak, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif yaitu sebanyak 46 responden (78%) dari 59 responden.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyrina (2013) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI di SMAN 5 Kota Bukittinggi, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang negatif tentang kejadian keputihan yaitu sebanyak 107 responden (51.0%) dari 198 responden.

c. Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki tindakan yang baik tentang keputihan yaitu sebanyak 43 responden (52.4%) dari 82 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rembang, Maramis dan Kapantow (2013) dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tindakan yang baik yaitu sebanyak 45 responden (56.25%) dari 80 responden.

Menurut *Lewin* dalam Notoatmodjo (2007), seseorang bertindak untuk mengobati dan mencegah penyakit, ia harus merasakan bahwa ia rentan terhadap penyakit

tersebut (*susceptible*) yang berarti bahwa suatu tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit akan timbul bila seseorang merasa rentan terhadap penyakit tersebut. Bentuk tindakan yang akan dilakukan dapat menguntungkan atau bahkan merugikan diri sendiri.

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan perhitungan secara statistik dengan uji Pearson Chi-Square, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan patologis di SMA Negeri 1 Rumbio Jaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) dengan judul hubungan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada wanita, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis.

5. Hubungan sikap dengan kejadian keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan perhitungan secara statistik dengan uji Chi-Square, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian keputihan patologis di SMA Negeri 1 Rumbio Jaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyrina (2013) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI di SMAN 5 Kota Bukittinggi, dimana hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap pada remaja putri tentang personal hygiene kewanitaan dengan kejadian keputihan.

Azwar (2010) menyatakan bahwa sekalipun diasumsikan bahwa sikap

merupakan predisposisi evaluasi yang banyak menentukan cara individu bertindak, Sikap tidaklah sama dengan perilaku, dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.

6. Hubungan tindakan dengan kejadian keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan perhitungan secara statistik dengan uji Chi-Square, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Rumbio Jaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) dengan judul hubungan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada wanita, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan mengenai *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis.

Tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan kepercayaan, akan tetapi sikap dan tindakan seringkali jauh berbeda. Hal ini karena tindakan nyata ditentukan tidak hanya oleh sikap, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian analisa univariat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia remaja (16-18 tahun) yaitu sebanyak 69 responden (84.2%), sebagian besar responden yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 55 responden (67.1%), pengetahuan responden berada pada tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 40 responden (48.8%), sikap responden berada pada sikap yang baik sebanyak 50 responden (61.0%), dan tindakan responden berada pada

tindakan yang baik sebanyak 43 responden (52.4%).

Hasil analisa bivariat dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap terjadinya keputihan ($p \text{ value} = 0,090$), tidak ada hubungan antara sikap terhadap terjadinya keputihan ($p \text{ value} = 0,986$), dan ada hubungan antara tindakan terhadap terjadinya keputihan ($p \text{ value} = 0,041$).

Saran

Remaja hendaknya dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan serta dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, bidan dan lain-lain yang ada disekitar tempat tinggal apabila terjadi masalah kesehatan yang tidak diketahui.

1. **Egi Yunia Rahmi.** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
2. **Ns. Arneliwati, M. Kep.** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
3. **H. Erwin, S. Kp, M. Kep.** Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. R. (2013). *Gambaran perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan*. Tidak dipublikasikan.
- Asyrina, S. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI di SMAN 5 kota Bukittinggi*. Diperoleh tanggal 19 Desember 2014 dari <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKS-DIII/article/view/122/119>.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Badaryati, E. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru*. Diperoleh tanggal 12 Januari 2014 dari <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20319765-S-PDF-Emi%20Badaryati.pdf>.
- Djuanda, A., Hamzah, M & Aisah, S. (2005). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A. & Snyder S. J. (2004). *Fundamentals of Nursing*. Sevent Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, M, W., Mulyono, B & Istiana, S. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan tindakan pencegahan keputihan di SMA Negeri 9 Semarang*. Diperoleh tanggal 18 Desember 2014 dari <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jurbid/article/view/823/876>.
- Pitri, N. (2011). *Hubungan personal hygiene (genitalia) remaja putri dengan kejadian keputihan*. Tidak dipublikasikan.
- Potter, P., A. & Perry, A., G. (2009). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, O. A. (2013). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Keputihan di SMA Negeri 2 Pontianak*. Diperoleh tanggal 19 Desember 2014 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfkc/article/download/5494/5668>.
- Rembang, M., Maramis, F, R, R., & Kapantow, G. (2013). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado*. Diperoleh tanggal 20 Desember 2014 dari <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/jurnal-fix-meyni-rembang-091511099.pdf>.
- Saputri, H. K. (2012). *Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita (Studi di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya)*. Diperoleh tanggal 20 Desember 2014 dari <http://adln.lib.unair.ac.id/files/disk1/496/gdlhub-gdl-s1-2012-saputrihin-24762-kkc-kk-f-k.pdf>.
- Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan riset keperawatan*. Edisi 1. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sibagariang, E, E., Pusmaika, R & Rismalinda. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sulistianingsih, R., Djarut, H, S., & Wahyuni, D. (2011). *Hubungan pengetahuan dengan sikap wanita usia subur (WUS) tentang keputihan fisiologis dan patologis di lapas wanita kelas IIA kota Semarang*. Diperoleh tanggal 17 Desember 2014 dari <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jurbid/article/view/564>.